

**HUBUNGAN ANTARA EFIKASI DIRI DENGAN RESILIENSI PADA
GURU SEKOLAH DASAR DI MASA PANDEMI COVID-19**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I
pada Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi**

Oleh:

ANGGIET NIMAS REGITA CAHYANI

F 100 160 189

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2021

HALAMAN PERSETUJUAN

**HUBUNGAN ANTARA EFIKASI DIRI DENGAN RESILIENSI PADA GURU
SEKOLAH DASAR DI MASA PANDEMI COVID-19**

PUBLIKASI ILMIAH

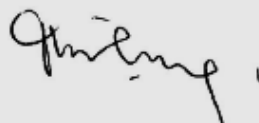
Oleh :

ANGGIET NIMAS REGITA CAHYANI

F 100 160 189

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



Wisnu Sri Hertinjung, S.Psi.,M.Psi.,Psikolog.

NIK.NIDN: 877/0616036901

HALAMAN PENGESAHAN

**HUBUNGAN ANTARA EFIKASI DIRI DENGAN RESILIENSI PADA GURU
SEKOLAH DASAR DI MASA PANDEMI COVID-19**

oleh :

ANGGIET NIMAS REGITA CAHYANI

F 100 160 189

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Fakultas Psikologi

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Pada tanggal 9 Juli 2021

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

1. Wisnu Sri Hertinjung, S.Psi., M.Psi., Psikolog

(Ketua Dewan Penguji)

2. Santi Sulandari, S.Psi., M.Ger, Psikolog.

(Anggota I Dewan Penguji)

3. Dr. Wiwin Dinar Pratisti, M.Si., Psi

(Anggota II Dewan Penguji)

Dekan

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Fakultas Psikologi

Dekan,



Prof. Taufik, S.Psi., M.Si., Ph.D

NIK/NIDN: 799/0629037401

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya diatas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 07 Juli 2021

Penulis



Anggiet Nimas Regita Cahyani

F100160189

HUBUNGAN ANTARA EFIKASI DIRI DENGAN RESILIENSI PADA GURU SEKOLAH DASAR DI MASA PANDEMI COVID-19

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara efikasi diri dengan resiliensi pada guru sekolah dasar di masa pandemi Covid-19. Dalam penelitian ini efikasi diri merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi adanya resiliensi pada guru di masa pandemi Covid-19. Hipotesis pada penelitian ini ialah adanya hubungan yang positif antara efikasi diri dengan resiliensi pada guru SD di masa pandemi Covid-19. Subjek dalam penelitian ini adalah guru SD di daerah Karanganyar sebanyak 120 guru. Teknik pengumpulan sampel menggunakan *purposive sampling*, dengan kriteria subjek berupa Guru SD di daerah Karanganyar, dan mengajar di masa pandemi Covid-19. Metode penelitian ini adalah kuantitatif korelasional dengan alat ukur berupa skala, yaitu Skala Efikasi Diri dan Skala Resiliensi. Validitas pada Skala Efikasi Diri dan Skala resiliensi ini dinyatakan valid dengan koefisien 0,66-0,1. Selain itu, skala tersebut dinyatakan reliabel, dengan perolehan skor efikasi diri sebesar 0,835 dan skor resiliensi sebesar 0,810. Teknik analisis data yang digunakan yaitu dengan *korelasi product moment* dan *independent sample T-test*. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai rxy memperoleh hasil senilai 0,502 dan *sig. 1 tailed* sebesar 0,000 dengan $p < 0,05$, yang berarti bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara efikasi diri dengan resiliensi pada guru SD di masa Pandemi Covid-19, sehingga hipotesis pada penelitian ini diterima. Semakin tinggi tingkat efikasi diri yang dimiliki seseorang, maka akan semakin tinggi pula resiliensi yang dimiliki oleh seseorang. Hasil uji perbedaan menggunakan *independent sample T-test* antara efikasi diri dengan resiliensi yang ditinjau dari jenis kelamin menunjukkan bahwa memiliki nilai signifikansi sebesar 0,933 yang berarti bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Berdasarkan hasil kategorisasi dalam penelitian ini, resiliensi dan efikasi diri pada guru SD di masa pandemi Covid-19 tergolong tinggi. Sumbangan efektif yang diberikan efikasi diri terhadap resiliensi sebesar 0,252 atau senilai dengan 25,5%, dan 74,8% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain selain efikasi diri.

Kata Kunci : efikasi diri, guru, pandemi covid-19, resiliensi

Abstract

This study aims to examine the relationship between self-efficacy and resilience in elementary school teachers during the Covid-19 pandemic. In this study, self-efficacy is one of the factors that influence the resilience of teachers during the Covid-19 pandemic. The hypothesis in this study is that there is a positive relationship between self-efficacy and resilience in elementary school teachers during the Covid-19 pandemic. The subjects in this study were elementary school teachers in the Karanganyar area as many as 120 teachers. The sample collection technique used purposive sampling, with the subject criteria being elementary school teachers in the Karanganyar area, and teaching during the Covid-19 pandemic. This research method is correlational quantitative with a measuring instrument in the form of a scale, namely the Self-Efficacy Scale and the Resilience Scale. The validity of the Self-Efficacy Scale and Resilience Scale is declared valid with a coefficient of 0.66-0.1. In addition, the scale is declared reliable, with the acquisition of a self-efficacy score of 0.835 and a resilience score of 0.810. The data analysis technique used is the product moment correlation and two way ANOVA. The results of the analysis show that the value of rxy obtains a result of 0.502 and *sig. 1 tailed* is 0.000 with $p < 0.05$, which means that there is a significant positive relationship between self-efficacy and resilience in elementary school teachers during the Covid-19 pandemic, so the hypothesis in this study is accepted. The higher the level of self-efficacy that a person has, the higher the resilience possessed by a person. The results of the difference test using a independent sample T-test between self-efficacy and resilience in terms of gender showed that has a significance value of 0.933 which means that there

is no significant difference. Based on the results of categorization In this study, the resilience and self-efficacy of elementary school teachers during the Covid-19 pandemic was high. The effective contribution given by self-efficacy to resilience is 0.252 or equal to 25.5%, and the other 74.8% is influenced by factors other than self-efficacy.

Keyword : elementary school teacher, resilience, self efficacy,the covid-19 pandemic

1. PENDAHULUAN

Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) merupakan sebuah penyakit menular yang menyerang pernapasan, penyakit ini bermula dari kota Wuhan, Cina di akhir tahun 2019. Virus ini dapat menular dan menyebar secara cepat hampir ke seluruh negara, termasuk Indonesia. Untuk mengatasi hal tersebut maka pemerintah Indonesia menerapkan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), hal ini berdampak pada sistem pendidikan di Indonesia yang beralih menjadi sistem pembelajaran daring. Sistem pembelajaran daring (dalam jaringan) merupakan sistem pembelajaran tanpa tatap muka secara langsung antara guru dan siswa tetapi dilakukan melalui online yang menggunakan jaringan internet. Guru harus memastikan kegiatan belajar mengajar tetap berjalan, meskipun siswa berada di rumah. Solusinya, guru dituntut dapat mendesain media pembelajaran sebagai inovasi dengan memanfaatkan media daring (Harnani,2020).

Mastura dan Santaria (2020) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa Pandemi Covid-19 mengakibatkan seluruh proses pembelajaran dialihkan melalui pembelajaran *online*, namun teknik pembelajaran *online* ini ternyata tidak berjalan secara maksimal, banyak terjadi kesulitan yang dialami oleh berbagai pihak seperti pelajar, orang tua, guru dan pemerintah terkait teknologi, karena tidak semua guru, pelajar, serta orang tua yang mahir dalam mengaplikasikan teknologi terkini untuk melakukan pembelajaran secara *online*.

Tidaklah mudah menerapkan pembelajaran online di Indonesia, karena berdasarkan OECD data di Denmark, Slovenia, Norwegia, Polandia, Lituania, Austria, Swiss, Islandia dan Belanda, menunjukkan jumlah siswa dinegara mereka yang memiliki komputer atau handphone untuk menunjang pembelajaran online memiliki presentase sebesar 95%, namun di Indonesia sendiri presentase siswa yang memiliki komputer atau handphone hanya sebesar 34% saja. Guru pun menghadapi pilihan yang sulit, jika tidak dipaksakan mengajar dari jarak jauh maka semua siswa akan kehilangan kurikulum yang harusnya sudah dipelajari oleh siswa. Terutama jika sebagian besar siswanya memiliki latar belakang ekonomi yang kurang beruntung, maka apabila mereka ditinggalkan akan semakin tertinggal (Yulia,2020).

Di masa Pandemi Covid-19 ini, seorang guru dituntut untuk memiliki jiwa resiliensi agar bisa bangkit serta menjadi kreatif dan kritis untuk menemukan solusi permasalahannya.

Guru berjiwa resilien merupakan guru yang mempunyai sifat pribadi cukup matang, berjiwa tangguh serta memiliki sifat yang gigih dan kreatif guna mengatasi masalah yang terjadi, guru yang berjiwa resilien mampu mendidik peserta didiknya agar mereka juga mampu menghadapi masalah yang terjadi melalui akal kritisnya (Friends, 2020).

Reivich & Shatte (2002) mengemukakan bahwa resiliensi merupakan kemampuan individu untuk merespons tekanan dengan cara yang sehat dan produktif, sehingga dapat mengontrol tekanan yang muncul pada kehidupan sehari-hari. Grotberg (2003) menyebutkan bahwa resiliensi merupakan kapasitas seorang manusia untuk menghadapi, mengatasi serta dapat bangkit untuk merubah kesulitan hidup yang dialami. Disisi lain Indrasari dkk (2020) menjelaskan bahwa resiliensi merupakan sebuah kemampuan individu agar bisa bangkit dan mempertahankan dirinya pada keadaan yang sedang sulit, jika seorang individu memiliki resiliensi yang baik maka akan mempermudah individu tersebut untuk menjadi kuat dalam melewati berbagai perubahan di masa pandemi.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa resiliensi merupakan kemampuan seorang individu untuk memiliki daya bangkit dari permasalahan ataupun dari keadaan yang sulit. Wagnild & Young (2002) menjelaskan bahwa terdapat beberapa aspek dalam resiliensi, yaitu *Perseverance* atau sikap bertahan dalam menghadapi kondisi yang sukar, *meaningfulness* atau kesadaran bahwa hidup memiliki tujuan yang harus dicapai dengan usaha, *Equanimity* atau persepsi yang dimiliki seseorang terkait dengan pengalaman hidup, *Self reliance* yaitu keyakinan individu terhadap diri, serta *existential aloness* yaitu kesadaran bahwa setiap individu itu unik.

Indrasari dkk (2020) menyebutkan bahwa resiliensi menjadi faktor pelindung yang memiliki peran penting pada elemen pendidikan di masa Pandemi Covid-19. Terdapat 3 hal yang menjadikan resiliensi penting. Pertama, Seorang guru harus memiliki jiwa yang resilien terlebih dahulu karena harus menjadi contoh utama untuk siswanya supaya berjiwa tangguh. Kedua, perubahan fokus terkait cara guru dalam menangani masalah, memberikan inovasi pada siswa bagaimana cara guru menjaga motivasi dan komitmennya dalam situasi sulit. Ketiga, Resiliensi berhubungan erat dengan pengabdian, efikasi diri, dan motivasi dalam memperkaya seluruh aspek pada proses belajar mengajar (Gu & Day, 2007).

Howard dan Jhonson (Akbar dan Pratasiwi, 2017) mengungkapkan bahwa situasi yang kurang mendukung dan kurang memadai dapat memicu adanya stress kerja pada guru, maka dari itu seorang guru wajib bersifat teguh, serta memiliki keahlian dalam menghadapi permasalahan yang terjadi. Keahlian dalam mempertahankan diri dari pemicu stress tersebut,

di dalam psikologi disebut dengan resiliensi. Untuk mendukung adanya resiliensi pada guru, maka diperlukan beberapa aspek untuk membentuknya, salah satu aspek yang berperan dalam membentuk jiwa resiliensi ialah efikasi diri (Reivich & Shatte, 2002).

Bandura (1955) menjelaskan bahwa efikasi diri merupakan keyakinan pribadi yang mengacu pada kemampuan seseorang untuk mengatur dan melaksanakan tindakannya saat melewati situasi sulit, keyakinan ini berfungsi untuk mempengaruhi bagaimana proses berpikir dan motivasi seseorang untuk bertindak menghadapi masalah. Adapun aspek-aspek dari Efikasi diri menurut Bandura (1955) ialah Magnitude (Tingkat Kesulitan Tugas), Merupakan sebuah permasalahan yang berkaitan dengan tingkat kesukaran yang terjadi dalam tugasnya, Strength, Aspek ini sangat berkaitan dengan keyakinan seseorang atas kemampuan yang dimilikinya, dan Generality (Generalitas) Merupakan sesuatu yang dipercayai oleh seseorang untuk dilakukan dan berkaitan dengan tingkah laku. Efikasi diri dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti: *Mastery Experience*, *Modelling Sosial*, *Persuasi Sosial*, *Kondisi Fisiologis* dan *Emosional*.

Terkait dengan uraian diatas, maka terdapat rumusan masalah yaitu apakah terdapat hubungan yang positif antara efikasi diri dan resiliensi pada guru SD di masa Pandemi Covid-19?. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara efikasi diri dan resiliensi pada guru SD di masa Pandemi Covid-19, Untuk mengetahui kategorisasi efikasi diri dan resiliensi, serta untuk mengetahui sumbangan efektif yang diberikan efikasi diri terhadap resiliensi. Hipotesis pada penelitian ini ialah adanya hubungan yang positif antara efikasi diri dengan resiliensi pada guru SD di masa pandemi Covid-19.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional, menurut Sugiono (2016) metode kuantitatif yaitu sebuah metode penelitian yang digunakan untuk melakukan penelitian terhadap populasi atau sampel tertentu yang mengacu pada filsafah. Pengambilan sampel dilaksanakan dengan kriteria tertentu, dan untuk pengumpulan datanya menggunakan instrumen penelitian, menggunakan analisis data yang bersifat statistik yang berfungsi memuat hipotesis yang sudah ditetapkan.

Penelitian ini menggunakan 2 variabel, yang terdiri dari variabel bebas (X) yaitu efikasi diri, serta menggunakan variabel tergantung (Y) yaitu resiliensi. Aspek-aspek resiliensi diambil dari Wagnild & Young (2002) yang terdiri dari: *Perseverance*, *Meaningfulness*, *Equanimity*, *Self Reliance*, *Existensial Aloneness*. Diukur dengan modifikasi skala resiliensi yang disusun oleh Saifuddin (2018). Skor skala menunjukkan, semakin besar skor maka

resiliensi semakin tinggi tingkat resiliensi yang dimiliki seseorang. Pada variabel *independent* (X) dalam penelitian ini ialah Efikasi diri, Aspek-aspek efikasi diri diambil dari Bandura (1955), yang terdiri dari *magnitude, strength, generality*. Diukur dengan modifikasi skala efikasi diri yang disusun oleh Birohmatika (2020). Skor skala menunjukkan, semakin besar skor maka efikasi diri semakin tinggi tingkat efikasi diri pada seseorang.

Penelitian ini menggunakan populasi guru SD di Kabupaten dengan total responden sebanyak 120 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini ialah teknik *purposive sampling*, menurut Sugiono (2016) teknik tersebut merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.

Prosedur pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan dua skala, yaitu skala resiliensi dan efikasi diri yang memuat beberapa pernyataan untuk mendapatkan informasi data dari responden melalui kuisioner. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan skala likert yang terdiri dari 5 jawaban alternatif (SS) sangat setuju, (S) Setuju, (N) Netral, (TS) tidak setuju, dan (STS) Sangat tidak setuju. Perhitungan validitas Skala Efikasi Diri dan Skala Resiliensi dengan masing-masing skala yang berjumlah 25 item dinyatakan valid dan tidak ada yang gugur, dengan koefisien validitas yang terdiri dari 0,67-0,92. Setelah dilakukan penelitian reliabilitas skala efikasi diri dan resiliensi menunjukkan skor 0,846 dan skor 0,827. Skor dari dua skala tersebut mendekati skor 1,00, sehingga dapat dikatakan bahwa skala efikasi diri dan skala resiliensi tersebut reliabel. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini ialah korelasi *product moment* dan *two way anova*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukan analisis data dengan menggunakan *korelasi product moment*, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara efikasi diri dengan resiliensi pada guru Sekolah Dasar di masa pandemi Covid-19, dengan perolehan hasil *pearson correlations* sebesar 0,502 dan nilai signifikansi sebesar 0,00 dari kriteria ($p < 0,05$) yang bernilai positif, korelasi antara efikasi diri dan resiliensi pada jenis kelamin laki-laki sebesar 0,284 dan nilai signifikansi sebesar 0,020 yang bernilai positif, serta korelasi antara efikasi diri dan resiliensi pada jenis kelamin perempuan memiliki skor sebesar 0,209 dan nilai signifikansi sebesar 0,045 yang bernilai positif, maka hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi efikasi diri maka semakin tinggi juga resiliensi yang dimiliki oleh guru Sekolah Dasar di masa pandemi Covid-19. Sebaliknya semakin rendah efikasi diri maka semakin rendah pula resiliensi pada guru Sekolah Dasar di masa pandemi Covid-19.

Hasil pada penelitian tersebut sesuai dengan penuturan Reivich & Shatte (2002), bahwa untuk mendukung adanya resiliensi pada guru, maka diperlukan beberapa aspek untuk membentuknya, salah satu aspek yang berperan dalam membentuk jiwa resiliensi ialah efikasi diri. Efikasi diri dimaknai sebagai kepercayaan individu bahwa ia mampu memecahkan masalah yang dialami dan mencapai kesuksesan, sehingga dapat mendukung adanya jiwa resiliensi pada seseorang untuk menghadapi kesulitan.

Hal tersebut juga sesuai dengan pendapat Oktaningrum dan Santhoso (2018) yang menjelaskan bahwa resiliensi merupakan kemampuan seseorang yang terjadi di situasi yang sulit untuk tetap memiliki produktivitas yang baik. Ketika seseorang dapat mengendalikan hambatan yang terjadi, maka individu tersebut telah memiliki resiliensi dan efikasi diri yang baik. Selain itu, Wahyuni (2018) juga menyatakan bahwa untuk mendukung adanya jiwa yang resilien, efikasi diri memiliki pengaruh yang tinggi untuk menumbuhkan jiwa yang tangguh dan bangkit ketika menghadapi keadaan sulit. Guru sangat dituntut memiliki jiwa resilien untuk mengembangkan kemampuannya dalam mengelola metode pembelajaran. Guru yang memiliki jiwa resilien dapat mengendalikan emosinya serta memiliki kepercayaan yang baik untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi, serta mempunyai sifat yang optimis dan kreatif.

Hal tersebut didukung oleh penelitian terdahulu Anggraini Dkk (2017) mengenai hubungan efikasi diri dengan resiliensi menghadapi ujian pada siswa kelas XII SMAN 1 Tawas, yang menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi sebesar $0,00 < 0,05$ dan r hitung $0,716 > r$ tabel (0,148), penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan yang positif antara efikasi diri dan resiliensi siswa kelas XII SMAN 1 Tawas. Sehingga jika tingkat efikasi tinggi, maka taraf resiliensi yang dimiliki seorang individu semakin tinggi. Salah satu cara untuk meningkatkan resiliensi ialah melalui efikasi diri, karena efikasi diri sangat berpengaruh terhadap perilaku. Pada tahap ini efikasi diri memiliki peranan yang penting dalam melahirkan perilaku yang baik agar seorang individu memiliki jiwa yang tangguh, sehingga tidak mudah putus asa dalam menghadapi kesulitan. Individu yang memiliki efikasi diri dan resiliensi yang baik akan memiliki peningkatan dalam membentuk strategi pemecahan masalah.

Penelitian serupa juga telah dilakukan oleh Razmjoo dan Ayoobiyan (2012) mengenai hubungan antara efikasi diri dan resiliensi pada kasus guru EFL Iran. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif antara efikasi diri dengan resiliensi guru EFL Iran dengan skor nilai 0,59 dari $p < 0,01$, sehingga guru yang memiliki efikasi diri baik mampu

memberikan semangat pada siswa untuk aktif dalam kegiatan kelas, serta dapat menerapkan teknik pembelajaran dalam menangani permasalahan dengan tangguh ketika berada pada situasi yang sulit.

Perbedaan antara efikasi diri dengan resiliensi yang ditinjau dari jenis kelamin dianalisis menggunakan Uji analisis *Independent Sample T-test* diperoleh hasil bahwa efikasi diri dan resiliensi yang ditinjau dari jenis kelamin memiliki nilai signifikansi sebesar 0,933, hal ini berarti bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara efikasi diri dan resiliensi. Hal tersebut dikarenakan sebuah data dinyatakan memiliki perbedaan yang signifikan apabila memiliki nilai signifikansi $<0,05$, begitu pula sebaliknya jika memiliki nilai signifikan $>0,05$ maka data tersebut tidak memiliki perbedaan yang signifikan.

Setelah dilakukan perhitungan statistik, variabel resiliensi memiliki hasil rerata empirik (RE) senilai 102,35 serta hasil rerata hipotesis senilai 75 (RH) yang kemudian dikategorikan menjadi 5 kelompok yaitu sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi. Dari perolehan hasil tersebut, terdapat 3 orang pada kategori sedang dengan presentase sebesar 2,5%, kemudian terdapat 68 orang pada kategori tinggi dengan presentase sebesar 56,7%, serta terdapat 49 orang pada kriteria sangat tinggi dengan presentase sebesar 40,8%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa resiliensi pada guru Sekolah Dasar di masa Pandemi Covid-19 tergolong tinggi.

Kategorisasi resiliensi laki-laki pada penelitian ini tergolong pada kategori tinggi dengan rerata empirik (RE) senilai 99,92 dan RH senilai 75. Tidak terdapat guru Sekolah Dasar yang memiliki kategori sangat rendah dan rendah, tetapi terdapat Guru Sekolah Dasar dengan kategori sedang sejumlah 3 orang dengan presentase 5,7%, terdapat 36 orang pada kategori tinggi dengan presentase 67,9%, serta terdapat 14 orang pada kategori sangat tinggi dengan presentase 26,4%.

Kategorisasi resiliensi perempuan pada penelitian ini tergolong pada kategori tinggi dengan rerata empirik (RE) senilai 100,05 dan RH senilai 75. Tidak terdapat guru Sekolah Dasar yang memiliki kategori sangat rendah, rendah, dan sedang tetapi terdapat Guru Sekolah Dasar dengan kategori tinggi sejumlah 56 orang dengan presentase 83,6%, serta terdapat 11 orang pada kategori sangat tinggi dengan presentase 16,4%.

Reivich & Shatte (2002) menjelaskan bahwa resiliensi merupakan suatu hal yang amat penting ketika dihadapkan pada keadaan yang sulit dan mendesak, karena resiliensi dapat mengungkap mindset yang mampu meningkatkan kepercayaan individu dalam melakukan

sesuatu pada keadaan terdesak, sehingga individu tersebut lebih berani untuk mengambil resiko atas tindakannya sendiri untuk bangkit dari keadaan yang sulit.

Hal tersebut didukung oleh Connor, et al (2003) bahwa resiliensi yang tinggi pada seorang guru akan mendorong adanya perilaku yang positif serta dapat menempatkan dirinya untuk mewujudkan kebermaknaan hidupnya. Resiliensi sangat berkaitan dengan berbagai hal seperti kepercayaan diri, kemampuan yang luar biasa, teguh, serta ulet. Hal tersebut mendukung seorang guru untuk mewujudkan tujuan yang telah direncanakannya ketika dihadapkan dengan keadaan sulit yang berpotensi untuk mengalami kegagalan.

Price, dkk (2012) mengungkapkan bahwa resiliensi pada guru akan membentuk pribadi yang tangguh, guru yang memiliki efikasi diri cukup kuat memiliki motivasi dan tujuan tinggi, sehingga memiliki jiwa resiliensi yang baik dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi. Disisi lain resiliensi akan berfungsi sebagai strategi guru agar dapat mengelola dan mengembangkan aspek-aspek positifnya. Hal tersebut berperan dalam memusatkan perhatian pada kekuatannya untuk bangkit daripada terus memikirkan tekanan yang diakibatkan oleh perubahan kurikulum dan beban kerja mengajarnya (Rizqi, 2017).

Hal diatas sesuai dengan penelitian Akbar dan Tahoma (2018) yang menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang positif antara dukungan sosial dan resiliensi pada Guru Sekolah dasar, dengan taraf signifikansi 0,00 dan memiliki nilai r sebesar 0,706. Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang dimiliki guru maka semakin tinggi juga resiliensi guru, sehingga sangatlah penting bagi para Guru Sekolah Dasar untuk mengembangkan dan mempertahankan strategi resiliensinya guna menghadapi permasalahan yang terjadi.

Variabel efikasi diri memiliki hasil rerata empirik (RE) senilai 102,35 serta hasil rerata hipotesis senilai 75 (RH) yang kemudian dikategorikan menjadi 5 kelompok yaitu sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi. Dari perolehan hasil tersebut, terdapat 5 orang pada kategori sedang dengan presentase sebesar 4,2%, kemudian terdapat 47 orang pada kategori tinggi dengan presentase sebesar 39,2%, serta terdapat 68 orang pada kriteria sangat tinggi dengan presentase sebesar 56,7%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa efikasi diri pada guru Sekolah Dasar di masa Pandemi Covid-19 tergolong tinggi.

Kategorisasi efikasi diri laki-laki pada penelitian ini tergolong pada kategori tinggi dengan rerata empirik (RE) senilai 102,43 dan RH senilai 75. Tidak terdapat guru Sekolah Dasar yang memiliki kategori sangat rendah dan rendah, tetapi terdapat Guru Sekolah Dasar dengan kategori sedang sejumlah 6 orang dengan presentase 11,3%, terdapat 25 orang pada

kategori tinggi dengan presentase 49,1%, serta terdapat 21 orang pada kategori sangat tinggi dengan presentase 36,9%.

Kategorisasi efikasi diri perempuan pada penelitian ini tergolong pada kategori tinggi dengan rerata empirik (RE) senilai 101,29 dan RH senilai 75. Tidak terdapat guru Sekolah Dasar yang memiliki kategori sangat rendah dan rendah, tetapi terdapat Guru Sekolah Dasar dengan kategori sedang sejumlah 6 orang dengan presentase 1,5%, terdapat 25 orang pada kategori tinggi dengan presentase 67,2%, serta terdapat 21 orang pada kategori sangat tinggi dengan presentase 31,3%.

Hal di atas sesuai dengan pernyataan (Bandura,1955) yang menyatakan bahwa salah satu cara untuk mengembangkan sifat resiliensi ialah dengan efikasi diri. Efikasi diri merupakan keyakinan yang dimiliki seseorang agar dapat mengendalikan keadaan tertentu. Efikasi diri ini sangatlah diperlukan oleh seorang pengajar, karena dapat berpengaruh terhadap permasalahan yang timbul di bidang akademik pada khususnya. Pengajar yang memiliki efikasi diri yang baik, mampu mengendalikan stress akademik yang dialaminya serta dapat mengelola dirinya untuk menyelesaikan tugas dan permasalahan yang dihadapi, sedangkan pengajar yang tidak mempunyai efikasi diri yang baik cenderung untuk menghindari permasalahan pada dirinya khususnya yang berkaitan dengan akademis.

Disisi lain penelitian Mulyani dkk (2020) juga menjelaskan bahwa efikasi diri menjadi faktor yang sangat penting dalam membantu seorang Guru dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Seorang guru yang memiliki efikasi diri yang tinggi mampu melaksanakan seluruh tugas dan tanggung jawabnya dalam mengajar. Guru yang memiliki efikasi diri yang tinggi memiliki kemampuan yang baik dalam melakukan perencanaan dan pengorganisian yang dapat diungkap dari pengelolaan kelas, strategi penyampaian intruksi, serta keterkaitannya pada siswa. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang mengungkapkan bahwa terdapat hubungan antara efikasi diri dengan keterikatan kerja pada guru Taman Kanak-kanak di TK Kiddie Planet, dengan nilai signifikansi sebesar 0,043 ($\alpha < 0,05$), sehingga memiliki hubungan yang signifikan ke arah yang positif.

Guru yang memiliki efikasi diri yang baik akan membuat para siswanya memiliki efikasi yang tinggi pula, karena guru merasa lebih percaya diri ketika berhasil melaksanakan tugas yang dihadapinya, sehingga para siswa memiliki persepsi untuk dapat mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru disekolah. Sehingga efikasi diri sangat berperan sekali dalam pribadi seorang guru (Achura & Villardon, 2012). Fernandez, dkk (2016) mengungkapkan bahwa untuk mempertahankan efikasi diri guru, guru dapat memotivasi diri sendiri dan

berperilaku dalam konteks pengajaran mereka. Hal tersebut dikarenakan jika guru tidak dapat mempertahankan efikasi dirinya dengan baik, akan mempengaruhi keadaan emosional guru seperti kelelahan, stres, kecemasan, ketegangan, dan suasana hati yang kemudian berdampak buruk pada kinerja, keyakinan dan perasaan guru di saat mengajar.

Sumbangan efektif yang diperoleh dari variabel efikasi diri terhadap resiliensi sebesar 25,2%, sedangkan 74,8% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini. Efikasi diri dan resiliensi memiliki keterkaitan yang sangat penting pada seorang guru dalam mengemban tugas yang diberikan di masa pandemi Covid-19 ini. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Reivich dan Shatte (2002) yang menjelaskan bahwa resiliensi dapat terbentuk karena adanya beberapa faktor, dan salah satu faktor yang mendukung tumbuhnya resiliensi ialah adanya efikasi diri. Efikasi diri dan resiliensi ialah dua aspek yang memiliki dukungan satu sama lain. Selain Efikasi diri, terdapat beberapa faktor yang dapat mendukung tumbuhnya resiliensi yaitu regulasi emosi, pengendalian impuls, optimis, empati, kemampuan analisa masalah, dan peningkatan aspek positif. Kunnari dan Room (2018) menjelaskan bahwa terdapat dua faktor khusus yang dapat meningkatkan efikasi diri dan resiliensi pada guru, yaitu adanya lingkungan belajar yang otentik untuk meningkatkan praktek pembelajaran, serta adanya kerangka holistik dan fleksibel seperti modul tentang kompetensi dan pembaharuan untuk belajar mengajar.

4. PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan di atas, hasil penelitian menjelaskan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara efikasi diri dengan resiliensi pada Guru Sekolah Dasar di masa pandemi Covid-19, sehingga hipotesis dalam penelitian ini dapat diterima. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi efikasi diri maka semakin tinggi juga resiliensi yang dimiliki oleh guru Sekolah dasar di masa pandemi Covid-19, begitu pula sebaliknya jika semakin rendah efikasi diri maka semakin rendah pula resiliensi yang dimiliki. Hasil uji perbedaan antara efikasi diri dengan resiliensi yang ditinjau dari jenis kelamin menunjukkan bahwa terdapat perbedaan diantaranya. Pada penelitian ini jenis kelamin laki-laki pada efikasi diri dan resiliensi memiliki nilai yang lebih unggul dibandingkan dengan perempuan. Hasil dari kategorisasi menunjukkan bahwa variabel efikasi diri dan resiliensi tergolong pada kelompok yang tinggi, kemudian ditinjau dari jenis kelamin menunjukkan bahwa efikasi diri laki-laki, efikasi diri perempuan, resiliensi laki-laki, serta resiliensi perempuan masing-

masing tergolong pada kategori yang tinggi. Sumbangan efektif yang diperoleh dari variabel efikasi diri terhadap resiliensi ialah sebesar 25,2%, sedangkan 74,8% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

Dalam melaksanakan penelitian ini, terdapat sebuah kelemahan dalam pengambilan data. Peneliti tidak bisa mengawasi responden secara langsung dalam pengisian kuisioner, karena masa pandemi proses penyebaran angket hanya berbentuk pengumpulan kuisioner melalui kepala sekolah saja kemudian ditinggal untuk diisi oleh bapak dan ibu guru yang masuknya bergantian.

4.2 Saran

Penelitian ini memiliki beberapa saran, saran pertama ialah untuk Guru Sekolah Dasar. Kepada seluruh Guru Sekolah Dasar diharapkan untuk dapat mempertahankan efikasi dirinya supaya resiliensi yang dimiliki tetap bertahan dengan baik dalam menghadapi hambatan yang ada di masa pandemi Covid-19 ini salah satunya dengan cara pengamatan pada orang lain, atau pengamatan melalui film atau cerita, serta adanya relaksasi.

Saran bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya, dan diharapkan untuk melakukan penelitian terkait dengan kondisi Guru Sekolah Dasar di masa pandemi Covid-19 dengan variabel selain efikasi diri dan resiliensi. Selain itu, dalam pengambilan data untuk penelitian selanjutnya, diharapkan melakukan pengambilan data secara langsung dengan panduan atau instruksi yang disampaikan secara langsung kepada responden, sehingga dapat melakukan observasi secara lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Achurra, C., & Villardon, L. (2012). Teacher Self Efficacy and Student Learning. *The European Journal of Social & Behavioral Sciences* , 367-383.
- Akbar, Z., & Pratasiwi, R. (2017). Resiliensi Diri dan Stress Kerja pada Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, 06(2) , 107-112.
- Akbar, Z., & Tahoma, O. (2018). Dukungan Sosial dan Resiliensi Diri Pada Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, 07(01) , 53-59.
- Anggraini, O. D., Wahyuni, E. N., & Soejanto, L. T. (2017). Hubungan Antara Efikasi Diri dengan Resiliensi Menghadapi Ujian pada Siswa Kelas XII SMAN 1 Trawas. *Jurnal Konseling Indonesia*,02(02) , 50-56.
- Bandura, A. (1995). Self Efficacy in Changing Societies. In A. Bandura, *Self Efficacy in Changing Societies* (pp. 1-329). New York: Cambridge University Press.

- Birohmatika, C. (2020). Hubungan Dukungan Sosial dan Efikasi Diri Terhadap Komitmen Berorganisasi Mahasiswa aktivis. *Skripsi* , 1-58.
- Connor, Jonathan, M., R.T, & Davidson. (2003). Development of The New Resilience Scale: The Connor Davidson Resilience. *Journal Of depression*, 18 , 76-82.
- Fernandez, A. P., Ramos, M. F., Silva, S. S., Nina, K. C., & Pontes, Y. F. (2016). Overview of Research on Teacher Self-efficacy in Social Cognitive Perspective. *Anales De Psicologia*. 32 (3). , 793-802.
- Friends, Y. (2020, Agustus 31). *Webinar Abdimas "Guru Resilien di Era Pandemi dan New Normal*. Retrieved Agustus 31, 2020, from Universitas Persada Indonesia Y.A.I Jakarta: <https://upi-yai.ac.id/gallery/webinar-abdimas-guru-resilien-di-era-pandemi-dan-new-normal>
- Grotberg. (2003). *Resilience For Today*. London: Praeger Publisher.
- Gu, & Day, C. (2012). New Life of teacher. *Tacher Education Quarterly* , 7-26.
- Harnani, S. S. (2020, Juli 7). *Efektivitas Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi*. Retrieved November 2, 2020, from BDK Jakarta Kementrian Agama RI: <https://bdkjakarta.kemenag.go.id/berita/efektivitas-pembelajaran-daring-di-masa-pandemi-covid-19>
- Indrasari, S. R., Wijaya, A. W., Layuk, M., Sambo, M. S., & Indrawati, M. (2020). *Buku Saku Dukungan Psikososial Bagi Guru & Siswa Tangguh di Masa Pandemi Covid-19*. Tangerang Selatan: Wahana Visi Indonesia.
- King, L. A. (2014). *Psikologi Umum II*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Kunnari, I., Ilomaki, L., & Toom, A. (2018). Succesul Teacher Teams in Change The Role of Collective Efficacy and Resilience. *International Journal of Teaching and learning in HigherEducation*. 30 (1). , 111-126.
- Mastura, & Santaria, R. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 terhadap proses Pengajaran Bagi Guru dan Siswa. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran* (3)02. , 289-295.
- Mulyani, S., Nasution, E. S., & Pratiwi, I. W. (2020). Hubungan Efikasi Diri dan Keterikatan Kerja Guru Taman Kanak-Kanak. *JP3SDM,09 (01)* , 74-89.
- Oktaningrum, A., & Santhoso, F. H. (2018). Efikasi Diri Akademik dan Resiliensi pada Siswa SMA Berasrama di Magelang. *Gajah Mada Journal of Psychology*, 04(02) , 127-134.
- Price, D. A., Mansfield, D. C., & McConney, D. A. (2012). Considering Teacher Resilience From Critical Discourse And Labour Precess Theory Perspectives. *Journal of Sociology education*, 33 (1). , 1-25.

- Razmjoo, S. A., & Ayoobiyan, H. (2019). On The Relationship Between Teacher Resilience and Self-efficacy: The case of Iranian EFL Teachers. *Journal of English Language Teaching and Learning*. 11 (23). , 278-292.
- Reivich, K., & Shatte, A. (2002). *The Resilience Factor; 7 Keys to finding Your Inner Strength and Overcoming Life;s Hurdles*. Newyork: Three River Press.
- Rizqi, Muhammad. A. (2017). Stress and Resiliences among ELF Teachers: an Interview Study of An Indonesian Junior High School Teacher. *Teflin Journal*. 28 (01). , 22-37.
- Saifuddin. (2018). Hubungan Antara Resiliensi Dengan Produktivitas Kerja Pada Karyawan Perusahaan Telekomunikasi PT. Cendana Teknika Utama. 1-62.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wagnild, G. M., & Young, H. M. (1993). Development and Psychometric Evaluation of Resilience. *Journal of Nursing Measurement*. 1 (2). , 165-178.
- Wahyuni, I. (2018). Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Resiliensi Diri pada Guru Sekolah Dasar Swasta di Jakarta Timur. *Skripsi* , 1-77.
- Yulia, H. (2020). Online Learning to Prevent the Spread of Pandemic Corona Virus in Indonesia. *English Teaching Journal*, (11)02 , 48-56.